JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 1, January (2026)



Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Rasulullah dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Akmal Barokah Al Husaini[1*],Syamsiah[2],Yusraini[3],Maulidatul Hasanah[4]

MAS Maarif Assadiyah[1]

MTsN 6 Barito Kuala[2]

MAS Muhammadiyah Lawang[3]

MIS Sullamul Ulum Tabunganen[4]

Email:akmalhusain000@gmail.com,syamsiah.khalida@gmail.com,mymujahidah@gmail.com,maulidatulhasanah5895@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim: November 10 2025
Direvisi: Desember 15 2025
Diterima: Januari 10 2025
Dipublikasi: Januari 25 2026

Kata Kunci:

Rasulullah sebagai pendidik; pendidikan Islam; pendidikan profetik; metode pembelajaran; keteladanan; pendidikan karakter.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Rasulullah saw. sebagai pendidik serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan Al-Qur'an, hadis, buku akademik, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur pendidik ideal yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial melalui keteladanan serta penerapan metode pembelajaran yang adaptif. Pendidikan pada periode Makkah menekankan penguatan akidah, keimanan, dan akhlak, sedangkan periode Madinah berorientasi pada pengembangan kehidupan sosial, hukum, kepemimpinan, dan kelembagaan pendidikan. Metode pendidikan Rasulullah meliputi keteladanan, dialog, nasihat, pembelajaran bertahap, pengulangan, demonstrasi, dan praktik langsung. Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan Islam modern, khususnya dalam penguatan karakter, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan pembelajaran aktif, dan integrasi teknologi pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Rasulullah menawarkan landasan pedagogis yang holistik, humanis, dan kontekstual untuk menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan profetik memerlukan sinergi antara keteladanan pendidik, inovasi pembelajaran, serta penguatan lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam guna membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Keywords:

Prophet Muhammad as an educator; Islamic education; prophetic education; teaching methods; role modeling; character education.

Abstract

This study aims to analyze the concept of Prophet Muhammad (peace be upon him) as an educator and its relevance to contemporary Islamic education. This research employs a qualitative approach using library research by examining the Qur'an, Hadith, academic books, and relevant scientific articles. Data were analyzed through content analysis involving identification, classification, interpretation, and literature synthesis. The findings reveal that Prophet Muhammad represents an ideal educator who integrates spiritual, intellectual, moral, and social dimensions through exemplary behavior and adaptive teaching methods. Education during the Meccan period emphasized strengthening faith, monotheism, and moral character, while the Medinan

period focused on social development, Islamic law, leadership, and educational institutions. The Prophet's educational methods included role modeling, dialogue, advice, gradual instruction, repetition, demonstration, and practical experience. These principles remain relevant to contemporary Islamic education, particularly in character development, teacher competency enhancement, active learning, and educational technology integration. This study concludes that the Prophet's educational approach provides a holistic, humanistic, and contextual pedagogical foundation for addressing contemporary educational challenges. Implementing prophetic educational values requires synergy between educators' exemplary conduct, innovative teaching practices, and supportive Islamic learning environments to develop knowledgeable, faithful, morally responsible, and socially engaged individuals capable of responding effectively to modern challenges.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) license

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang berorientasi pada pengembangan potensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Dalam sejarah peradaban Islam, Nabi Muhammad saw. merupakan figur utama yang memberikan landasan fundamental bagi pengembangan konsep, tujuan, metode, dan praktik pendidikan Islam. Rasulullah tidak hanya menjalankan tugas sebagai penyampai wahyu, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membimbing umat manusia menuju kehidupan yang berlandaskan keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Keberhasilan Rasulullah dalam membangun masyarakat Islam menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu sekaligus menciptakan perubahan sosial dan peradaban. Khoiriyah et al. (2024) menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan pendidik ideal yang memiliki karakter *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, serta mengembangkan pendidikan yang mencakup pembentukan intelektual, akhlak, dan hubungan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang diterapkan Rasulullah memiliki nilai fundamental untuk dikaji dan dikembangkan sebagai landasan pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman.

Keteladanan Rasulullah sebagai pendidik memiliki dasar teologis yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa Rasulullah merupakan *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Keteladanan tersebut tercermin melalui kepribadian Rasulullah yang mengintegrasikan keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam Al-Qur'an Rasulullah disebut sebagai nabi yang *ummi*, yaitu istilah yang secara tradisional dipahami sebagai tidak membaca dan menulis, beliau memiliki kemampuan luar biasa dalam membimbing, mendidik, dan mentransformasikan kehidupan masyarakat berdasarkan wahyu Allah. Dalam perspektif pendidikan, kepribadian Rasulullah menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pendidik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh integritas moral, keteladanan perilaku, dan kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Dari et al. (2024) mengemukakan bahwa Rasulullah merupakan figur pendidik ideal yang mengintegrasikan pengajaran ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter, sehingga keteladanan beliau tetap relevan dalam pengembangan pendidikan Islam modern.

Peran Rasulullah sebagai pendidik juga terlihat dari keberhasilannya membangun fondasi peradaban Islam melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan yang dikembangkan Rasulullah tidak terbatas pada penyampaian ajaran keagamaan, tetapi mencakup pembentukan pola pikir, pengembangan kesadaran sosial, penguatan solidaritas, dan penanaman tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Transformasi masyarakat Arab dari kondisi sosial

yang diwarnai berbagai praktik ketidakadilan menuju masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tauhid, persaudaraan, dan keadilan menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban. Keberhasilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari metode pendidikan Rasulullah yang mengutamakan keteladanan, dialog, pembiasaan, nasihat, dan pengalaman langsung. Lingga et al. (2025) menjelaskan bahwa Rasulullah menerapkan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi, tanya jawab, penggunaan perumpamaan, pengulangan, serta pendekatan emosional untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk karakter peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sejak masa Rasulullah telah mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, proses pendidikan yang dilakukan Rasulullah dapat dikaji melalui dua periode utama, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah, pendidikan Islam lebih difokuskan pada penanaman akidah tauhid, pembentukan keimanan, penguatan kesadaran spiritual, dan pembinaan akhlak. Pendidikan pada masa ini dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan kondisi sosial dan psikologis masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh tradisi jahiliah. Rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam menjadi salah satu tempat penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada masa awal dakwah Rasulullah. Syahira et al. (2026) menjelaskan bahwa pendidikan Rasulullah pada periode Makkah menekankan pembentukan keimanan, karakter moral, dan ketahanan spiritual melalui pendekatan personal serta dialogis. Pola pendidikan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah menerapkan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan peserta didik, kondisi lingkungan, dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam pada periode Makkah menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi Muslim yang memiliki keyakinan kuat, keteguhan moral, dan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama.

Sementara itu, pendidikan Rasulullah pada periode Madinah mengalami perkembangan yang lebih luas seiring dengan terbentuknya masyarakat Islam yang memiliki struktur sosial dan kelembagaan lebih kompleks. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguatan akidah dan akhlak individual, tetapi juga mencakup pengaturan kehidupan sosial, pelaksanaan ibadah, hubungan ekonomi, kepemimpinan, persaudaraan, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Masjid Nabawi menjadi salah satu pusat pendidikan yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pembelajaran, musyawarah, dan pembinaan kehidupan sosial umat Islam. Selain itu, keberadaan *Ash-Shuffah* menunjukkan perhatian Rasulullah terhadap pengembangan pengetahuan dan pembinaan para sahabat melalui kegiatan pendidikan yang berkelanjutan. Nurpita dan Dewi (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam pada periode Madinah berkembang melalui perluasan materi pembelajaran yang meliputi Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, sejarah, dan pengetahuan praktis dengan memanfaatkan berbagai lingkungan pendidikan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah berhasil mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan kebutuhan kehidupan sosial sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Keberhasilan Rasulullah sebagai pendidik tidak terlepas dari kemampuannya menerapkan metode pembelajaran yang beragam, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Rasulullah menggunakan pendekatan *uswah hasanah* (keteladanan), *hiwar* (dialog), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), *tadarruj* (pembelajaran bertahap), serta pembiasaan dan praktik langsung dalam menyampaikan ajaran Islam. Metode tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman melalui penjelasan, pengamatan, pengalaman, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingga et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan Rasulullah memiliki relevansi dengan prinsip pembelajaran kontemporer yang menekankan partisipasi aktif peserta didik, pembelajaran kontekstual, serta hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan itu, Amelia et al. (2026) menemukan bahwa model pedagogis Rasulullah mengintegrasikan media pembelajaran tekstual, demonstratif, dan pengembangan pemikiran kritis dalam suatu sistem pendidikan yang holistik. Dengan demikian, metode pendidikan Rasulullah dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai, pembentukan perilaku, dan pengembangan kemampuan berpikir secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, keteladanan dan metode pendidikan Rasulullah memiliki relevansi yang semakin penting di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan perubahan karakteristik peserta didik. Pendidikan modern menghadapi tantangan yang berkaitan

dengan penguatan karakter, etika penggunaan teknologi, perkembangan budaya digital, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan kemampuan intelektual dengan kecerdasan spiritual. Kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mengembangkan pembelajaran, tetapi pemanfaatannya tetap memerlukan pendampingan moral agar tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Amelia et al. (2026) menjelaskan bahwa praktik pedagogis Rasulullah menekankan keseimbangan antara keteladanan moral, pengalaman belajar, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini yang menuntut proses pembelajaran lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan profetik sebagai dasar dalam membangun sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Rasulullah sebagai pendidik dari berbagai perspektif. Khoiriyah et al. (2024) menitikberatkan pembahasan pada karakter dan kepribadian Rasulullah sebagai pendidik ideal dalam membentuk moralitas dan kehidupan sosial. Dari et al. (2024) mengkaji relevansi Rasulullah sebagai pendidik ideal dalam konteks masjid sebagai pusat pendidikan Islam modern. Lingga et al. (2025) membahas metode pengajaran Rasulullah berdasarkan pemikiran Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dan relevansinya dengan pembelajaran kontemporer. Selanjutnya, Nurpita dan Dewi (2025) mengkaji perbedaan pola pendidikan pada periode Makkah dan Madinah, sedangkan Syahira et al. (2026) mengkaji metode pendidikan Rasulullah melalui pendekatan historis berdasarkan *Sirah Nabawiyah*. Penelitian Amelia et al. (2026) turut memperluas pembahasan melalui analisis media pendidikan dan model pedagogis Nabi Muhammad dalam kaitannya dengan pendidikan modern. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki kedudukan penting sebagai model pendidik yang mengintegrasikan kepribadian, metode pembelajaran, dan pengembangan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa pembahasan mengenai Rasulullah sebagai pendidik telah mencakup aspek keteladanan, karakter pendidik, metode pengajaran, pola pendidikan pada periode Makkah dan Madinah, serta relevansinya terhadap pendidikan modern. Meskipun demikian, diperlukan kajian yang mengintegrasikan dimensi kepribadian Rasulullah, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan pengembangan lembaga pendidikan ke dalam satu kerangka konseptual pendidikan Islam yang komprehensif. Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian ini terletak pada perlunya sintesis yang lebih terpadu antara prinsip pendidikan profetik pada masa Rasulullah dan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam aspek kompetensi pendidik, pembentukan karakter, pendekatan pembelajaran humanis, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Kesenjangan tersebut penting ditelaah agar nilai-nilai pendidikan Rasulullah tidak hanya dipahami sebagai kajian historis dan normatif, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi prinsip pedagogis yang aplikatif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat landasan filosofis, teologis, dan pedagogis pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik berpotensi mengurangi perhatian terhadap pembentukan akhlak dan pengembangan spiritual peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Dalam konteks tersebut, Rasulullah sebagai pendidik memberikan model pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan, keteladanan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Kajian terhadap model pendidikan Rasulullah menjadi penting karena dapat memberikan landasan dalam pengembangan kompetensi guru, inovasi metode pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Rasulullah perlu dikaji secara kontekstual agar dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Rasulullah sebagai pendidik dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, dengan menitikberatkan pada karakteristik kepribadian Rasulullah, tujuan pendidikan, metode pengajaran, perkembangan pendidikan pada periode Makkah dan Madinah, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian

pendidikan profetik sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran yang berlandaskan keteladanan, kasih sayang, dialog, pembiasaan, dan penguatan akhlak. Dengan demikian, konsep pendidikan Rasulullah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep Rasulullah sebagai pendidik serta relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Metode studi kepustakaan digunakan melalui kegiatan penelusuran, pengumpulan, pengkajian, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan karakteristik, prinsip, tujuan, dan metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan praktik pendidikan Rasulullah, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku sejarah pendidikan Islam, literatur *Sirah Nabawiyah*, dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini memprioritaskan publikasi ilmiah dalam rentang tahun 2024–2026 untuk memperoleh perspektif yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam modern. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengkaji konsep pendidikan profetik secara historis, teologis, dan pedagogis sehingga diperoleh pemahaman mengenai keterkaitan antara keteladanan Rasulullah dan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam masa kini. Kajian Khoiriyah et al. (2024) dan Syahira et al. (2026) digunakan sebagai sumber pendukung dalam memahami karakteristik Rasulullah sebagai pendidik serta perkembangan metode pendidikan pada periode Makkah dan Madinah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber akademik, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam. Penelusuran literatur menggunakan kombinasi kata kunci, antara lain *Rasulullah sebagai pendidik*, *pendidikan profetik*, *metode pendidikan Rasulullah*, *pendidikan Islam pada masa Makkah dan Madinah*, *Prophetic education*, *Prophet Muhammad as an educator*, dan *Islamic education*. Literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, kesesuaian substansi pembahasan, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, meliputi karakteristik kepribadian Rasulullah sebagai pendidik, tujuan pendidikan Islam, metode pembelajaran Rasulullah, perkembangan pendidikan pada periode Makkah dan Madinah, serta relevansi prinsip pendidikan profetik dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Pengelompokan tersebut digunakan untuk mempermudah identifikasi persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartemuan dalam literatur. Kajian Lingga et al. (2026) serta Nurpita dan Dewi (2025) menjadi rujukan substantif dalam mengidentifikasi metode pembelajaran Rasulullah dan perkembangan pendidikan Islam berdasarkan konteks sejarahnya.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan sintesis literatur. Pada tahap pertama, sumber-sumber yang relevan ditelaah untuk mengidentifikasi konsep dan prinsip pendidikan yang diterapkan Rasulullah, termasuk keteladanan (*uswah hasanah*), dialog (*hiwar*), nasihat (*mau'izhah hasanah*), pembiasaan, pembelajaran bertahap (*tadarruj*), serta praktik langsung dalam proses pendidikan. Selanjutnya, temuan literatur dianalisis secara komparatif dengan menghubungkan praktik pendidikan Rasulullah pada periode Makkah dan Madinah dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan karakter, kompetensi pedagogis pendidik, pendekatan pembelajaran humanis, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, dilakukan pemeriksaan silang antarsumber dengan membandingkan informasi dari Al-Qur'an, hadis, literatur sejarah, dan penelitian ilmiah yang relevan. Hasil analisis kemudian disintesiskan secara naratif untuk menghasilkan pemahaman konseptual mengenai prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah dan relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kajian Amelia et al. (2026) dan Dari et al. (2024) digunakan sebagai referensi pendukung dalam menginterpretasikan relevansi pedagogi Rasulullah dengan praktik pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan terhadap berbagai literatur ilmiah tahun 2024–2026,

ditemukan bahwa Rasulullah saw. merupakan figur pendidik ideal yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan. Konsep pendidikan Rasulullah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian, penguatan keimanan, pengembangan akhlak mulia, dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik Rasulullah sebagai pendidik tercermin melalui sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas), yang menjadi landasan dalam membangun hubungan pendidikan yang harmonis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dari et al. (2024) menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan sosok pendidik ideal yang mampu mengintegrasikan keteladanan moral dengan penyampaian pengetahuan keagamaan, sehingga memberikan kontribusi penting bagi pembentukan sistem pendidikan Islam. Sejalan dengan hal tersebut, Amelia et al. (2026) mengemukakan bahwa praktik pedagogis Rasulullah didasarkan pada keteladanan, keseimbangan perkembangan individu, dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter dan integritas seorang pendidik merupakan unsur fundamental dalam keberhasilan pendidikan Islam. Oleh karena itu, keteladanan Rasulullah dapat diposisikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan kompetensi kepribadian, sosial, dan pedagogis guru Pendidikan Agama Islam pada masa kontemporer.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Rasulullah memiliki karakteristik yang berbeda antara periode Makkah dan Madinah sesuai dengan perkembangan kebutuhan umat Islam. Pada periode Makkah, pendidikan difokuskan pada penanaman akidah tauhid, penguatan keimanan, pembentukan akhlak, dan pengembangan ketahanan spiritual melalui pembelajaran Al-Qur'an, dialog, pembiasaan, serta keteladanan. Proses pendidikan dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat, termasuk melalui kegiatan pembelajaran di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Sementara itu, pada periode Madinah, pendidikan mengalami perkembangan menuju sistem yang lebih luas dan terorganisasi dengan cakupan materi meliputi ibadah, muamalah, hukum, kehidupan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab kemasyarakatan. Cahyani et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan pada periode Makkah berorientasi pada pembentukan fondasi keimanan dan akhlak, sedangkan periode Madinah menunjukkan perkembangan materi, metode, dan lembaga pendidikan, seperti Masjid Nabawi, *Ash-Shuffah*, dan lingkungan masyarakat. Temuan tersebut diperkuat oleh Syahira et al. (2026), yang menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah berkembang dari pendekatan personal dan dialogis menuju pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan praktis. Dengan demikian, pendidikan Rasulullah memperlihatkan prinsip adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Hasil kajian juga mengidentifikasi bahwa Rasulullah menerapkan metode pembelajaran yang beragam, sistematis, dan memperhatikan karakteristik peserta didik. Metode tersebut meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), dialog (*hiwar*), nasihat (*mau'izhah hasanah*), pembelajaran bertahap (*tadarruj*), pengulangan (*tikrar*), penggunaan perumpamaan (*amtsal*), demonstrasi, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran tersebut mencerminkan kemampuan Rasulullah dalam menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat pemahaman, kondisi emosional, dan kebutuhan individu yang dididik. Lingga et al. (2026), melalui kajian terhadap pemikiran Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, mengidentifikasi bahwa Rasulullah menerapkan metode pengajaran berupa diskusi, tanya jawab, penggunaan perumpamaan, pengulangan, keteladanan, dan pendekatan emosional untuk meningkatkan pemahaman serta membentuk karakter peserta didik. Amelia et al. (2026) turut menemukan bahwa praktik pendidikan Rasulullah memanfaatkan tiga bentuk media pembelajaran yang saling melengkapi, yaitu media tekstual, demonstratif, dan pengembangan pemikiran kritis. Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Rasulullah tidak hanya menekankan komunikasi satu arah, tetapi juga mengembangkan interaksi edukatif, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif peserta didik. Keberagaman metode tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan pendekatan pembelajaran Islam yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pemahaman mendalam.

Hasil analisis literatur berikutnya menunjukkan bahwa konsep pendidikan Rasulullah memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam aspek pendidikan karakter, kompetensi pendidik, inovasi metode pembelajaran, dan penguatan fungsi lembaga pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang dicontohkan Rasulullah, seperti kejujuran, kasih sayang,

kesabaran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan individu, dapat menjadi landasan dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dari et al. (2024) mengemukakan bahwa keteladanan Rasulullah sebagai pendidik memiliki relevansi dengan penguatan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kehidupan sosial umat Islam. Sementara itu, Syahira et al. (2026) menegaskan bahwa prinsip pendidikan profetik, seperti pembelajaran bertahap, dialog, keteladanan, pembinaan spiritual, dan pembelajaran praktis, dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Amelia et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Rasulullah dapat dihubungkan dengan kebutuhan pedagogis modern melalui integrasi pengalaman belajar, pemikiran kritis, dan pembentukan moral. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa relevansi pendidikan Rasulullah tidak terbatas pada penerapan metode pembelajaran keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan paradigma pendidikan yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan, kecerdasan spiritual, integritas moral, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Pembahasan

Konsep Rasulullah sebagai pendidik ideal memberikan landasan filosofis dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembina karakter (*murabbi*), penanam nilai-nilai moral (*mu'addib*), dan pembimbing perkembangan spiritual peserta didik. Keempat fungsi tersebut tercermin dalam praktik pendidikan Rasulullah yang senantiasa menghubungkan pengajaran ilmu dengan keteladanan dan pembinaan akhlak. Prinsip ini memiliki dasar normatif dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan kedudukan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi umat manusia. Dari et al. (2024) menunjukkan bahwa kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam membentuk kepribadian pendidik dan memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi moral. Sejalan dengan itu, Amelia et al. (2026) menjelaskan bahwa keteladanan merupakan fondasi utama model pedagogis Rasulullah yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran holistik. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga perlu mempertimbangkan perkembangan karakter, kesadaran spiritual, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Implikasi praktisnya adalah guru Pendidikan Agama Islam perlu membangun konsistensi antara materi yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada penyampaian nilai secara verbal, melainkan diwujudkan melalui pengalaman dan keteladanan yang nyata.

Perkembangan pendidikan Rasulullah pada periode Makkah dan Madinah memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pada periode Makkah, pendidikan diarahkan pada pembentukan fondasi keimanan, penguatan tauhid, dan pembinaan akhlak sebagai dasar pengembangan kepribadian Muslim. Sementara itu, pada periode Madinah, orientasi pendidikan berkembang menuju pembentukan masyarakat yang memiliki kesadaran hukum, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kemampuan mengelola kehidupan bersama. Cahyani et al. (2025) menjelaskan bahwa perbedaan pola pendidikan pada kedua periode tersebut menunjukkan adanya penyesuaian materi, metode, dan lingkungan pembelajaran berdasarkan kondisi umat Islam. Syahira et al. (2026) juga menegaskan bahwa pendidikan Rasulullah berkembang dari pendekatan personal menjadi model pendidikan komunitas yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan praktis. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merancang pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan peserta didik, kebutuhan sosial, dan tahapan perkembangan kompetensi. Prinsip pembelajaran bertahap (*tadarruj*) dapat diterapkan melalui penyusunan materi pendidikan secara sistematis, dimulai dari penguatan nilai-nilai dasar keimanan dan akhlak menuju pengembangan kemampuan analitis, tanggung jawab sosial, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Rasulullah memberikan pemahaman bahwa perubahan strategi pembelajaran bukanlah bentuk penyimpangan dari nilai-nilai Islam, melainkan bagian dari upaya menyesuaikan proses pendidikan dengan kondisi peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Relevansi metode pendidikan Rasulullah terhadap pembelajaran modern dapat dipahami melalui kesesuaiannya dengan pendekatan pembelajaran aktif, kontekstual, dialogis, dan berpusat pada

peserta didik. Rasulullah tidak hanya menyampaikan pengetahuan melalui penjelasan verbal, tetapi juga menggunakan pertanyaan, perumpamaan, demonstrasi, pengulangan, dan praktik langsung untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Lingga et al. (2026) menjelaskan bahwa variasi metode pengajaran Rasulullah menunjukkan perhatian terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi serta pentingnya interaksi emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, Amelia et al. (2026) mengidentifikasi bahwa penggunaan media tekstual, demonstratif, dan pengembangan pemikiran kritis dalam pendidikan Rasulullah memiliki kesesuaian dengan prinsip pembelajaran holistik. Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, prinsip tersebut dapat dikembangkan melalui metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), simulasi praktik ibadah, dan refleksi pengalaman keagamaan. Sebagai contoh, pembelajaran tentang kejujuran tidak cukup hanya dilakukan melalui hafalan dalil, tetapi dapat dikembangkan melalui analisis kasus, permainan peran, diskusi mengenai perilaku sehari-hari, dan pembiasaan sikap jujur dalam lingkungan sekolah. Demikian pula, pembelajaran fikih ibadah dapat diperkuat melalui demonstrasi dan praktik langsung agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan. Oleh karena itu, metode pendidikan Rasulullah dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan pembelajaran Islam yang bermakna, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Pengembangan pendidikan Islam kontemporer juga perlu memperhatikan relevansi model kelembagaan pendidikan Rasulullah, khususnya pemanfaatan masjid sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan kehidupan masyarakat. Pada masa Rasulullah, masjid tidak hanya memiliki fungsi ritual sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berperan sebagai ruang pendidikan, musyawarah, pembinaan sosial, dan penguatan solidaritas umat. Keberadaan Masjid Nabawi dan *Ash-Shuffah* memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dilaksanakan melalui interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan masyarakat. Dari et al. (2024) menjelaskan bahwa penguatan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan Islam modern karena mampu menghubungkan pembelajaran keagamaan dengan pengembangan kehidupan sosial umat. Cahyani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pada periode Madinah, pendidikan Islam berkembang melalui berbagai lingkungan pembelajaran, termasuk masjid, rumah para sahabat, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Berdasarkan temuan tersebut, lembaga pendidikan Islam masa kini dapat mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis komunitas dengan melibatkan sekolah, keluarga, masjid, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan akhlak, penguatan literasi Al-Qur'an, praktik ibadah, pengabdian masyarakat, kegiatan sosial keagamaan, dan pemberdayaan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi menjadi proses pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial.

Optimalisasi relevansi pendidikan Rasulullah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan integratif yang menghubungkan keteladanan pendidik, inovasi pedagogis, pemanfaatan teknologi, penguatan karakter, dan keterlibatan lingkungan pendidikan. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran melalui media interaktif, aplikasi pendidikan, sumber belajar daring, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan penguasaan informasi, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab moral. Amelia et al. (2026) menjelaskan bahwa model pendidikan Rasulullah menekankan keterpaduan antara penguasaan pengetahuan, pengalaman belajar, keteladanan moral, dan perkembangan spiritual peserta didik. Syahira et al. (2026) turut menegaskan bahwa prinsip pendidikan profetik dapat menjadi landasan dalam mengatasi persoalan pendidikan Islam kontemporer, terutama berkaitan dengan pemisahan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan lemahnya internalisasi karakter. Berdasarkan sintesis tersebut, kajian ini mengidentifikasi bahwa relevansi pendidikan Rasulullah terletak pada kemampuan nilai-nilai pedagogisnya untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan modern tanpa menghilangkan prinsip dasar ajaran Islam. Secara konseptual, pendidikan profetik dapat dikembangkan melalui tiga dimensi utama, yaitu keteladanan moral pendidik, pembelajaran yang adaptif dan humanis, serta penguatan ekosistem

pendidikan berbasis nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi tersebut diharapkan dapat menjadi kerangka pengembangan pendidikan Islam yang mampu menghasilkan peserta didik berpengetahuan luas, berpikir kritis, berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu menghadapi perubahan zaman secara bertanggung jawab. Dengan demikian, Rasulullah sebagai pendidik tidak hanya memiliki kedudukan historis dan normatif, tetapi juga memberikan inspirasi pedagogis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan, holistik, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah saw. merupakan figur pendidik ideal yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan Islam. Keberhasilan Rasulullah sebagai pendidik tidak hanya didasarkan pada kemampuan menyampaikan ilmu pengetahuan dan ajaran agama, tetapi juga pada keteladanan kepribadian yang tercermin melalui sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Konsep pendidikan Rasulullah menekankan keseimbangan antara penguatan akidah, pembentukan akhlak, pengembangan intelektual, dan tanggung jawab sosial. Pelaksanaan pendidikan pada periode Makkah lebih berorientasi pada penanaman tauhid, pembentukan keimanan, dan penguatan karakter, sedangkan pada periode Madinah berkembang menjadi sistem pendidikan yang lebih komprehensif dengan mencakup aspek ibadah, muamalah, hukum, kepemimpinan, dan kehidupan sosial. Selain itu, metode pendidikan Rasulullah yang meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), dialog (*hiwar*), nasihat (*mau'izhah hasanah*), pembelajaran bertahap (*tadarruj*), pengulangan, demonstrasi, dan praktik langsung menunjukkan adanya pendekatan pedagogis yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Relevansi pendidikan Rasulullah dengan pendidikan Islam kontemporer terletak pada penerapan prinsip keteladanan moral, pembelajaran aktif, penguatan karakter, serta pengembangan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai pendidikan yang dicontohkan Rasulullah dapat menjadi landasan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial pendidik, sekaligus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial, prinsip pendidikan Rasulullah perlu diaktualisasikan melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran modern tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan profetik memiliki tiga dimensi penting, yaitu keteladanan pendidik, pembelajaran yang adaptif dan humanis, serta penguatan ekosistem pendidikan berbasis nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip pedagogis Rasulullah. Dengan demikian, konsep pendidikan Rasulullah tidak hanya memiliki nilai historis dan teologis, tetapi juga dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, relevan, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, N., Wahyuni, S., Marliana, F., Haulina, R., & Maslani. (2026). Revisiting Islamic educational media: The Prophet's pedagogical model and its relevance for modern education. *Jurnal Living Hadis, 10*(2), 227–244. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.7181

Dari, Y. W., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Relevansi Rasulullah sebagai pendidik ideal dalam konteks masjid sebagai pusat pendidikan di era modern. *ALSYS, 4*(6), 833–845. https://doi.org/10.58578/alsys.v4i6.4049

Khoiriyah, Z., Nafiuddin, N., & Hidayat, K. (2024). Muhammad Rasulullah dalam persepektif pendidikan. *Waratsah: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Sosiolinguistik, 10*(2). https://doi.org/10.21202/waratsah.v10i2.94

Lingga, J. M., Ritonga, M. T., & Irwansyah, I. (2026). Metode pengajaran Rasulullah SAW menurut

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim dan relevansi pembelajaran kontemporer. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(3). https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2645

Nurpita, F., & Dewi, E. (2025). Pola pendidikan Rasulullah pada fase Mekkah dan Madinah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38256

Syahira, S. A., Kandedes, I., & Zaimudin. (2026). Historical analysis of Prophet Muhammad's educational methods in the Mecca and Medina periods based on Sirah Nabawiyah: Implications for contemporary Islamic education. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner, 5*(1). https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i1.760